Diskresi Ignasian di Tengah Pandemi

Mutiara Andalas, SJ



Sumber: Buddy Haryadi, SJ

Layar kelas daring melalui aplikasi *Zoom* gratis berdurasi 40 menit baru saja tertutup secara otomatis. Sebagaimana tradisi penghayat spiritualitas Ignasian untuk refleksi setelah aktivitas, saya melakukan pemeriksaan batin atas pengajaran daring. Minggu-minggu awal, perhatian saya berfokus pada memeriksa kesesuaian antara persiapan dan pelaksanaan pengajaran. Infrastruktur pembelajaran digital baik di kampus maupun rumah sangat mendukung pengajaran daring. Sejauh tiada interupsi, apalagi diskoneksi, kelas daring berada dalam kontrol saya.

Minggu-minggu berikutnya, saya meluangkan lebih banyak waktu untuk lebih mendengarkan pengalaman pemelajar selama pembelajaran daring. Pengalaman mereka jauh lebih dinamis daripada pengalaman saya sebagai pengajar. Saya tinggal terkoneksi dengan internet, sementara sebagian dari mereka masih perlu ke warung pulsa terdekat. Ketika cuaca hujan, sementara saya menikmati koneksi internet yang stabil, koneksi mereka tersendat-sendat, bahkan terdiskoneksi. Mereka keluar masuk ruang kelas Zoom akibat gangguan koneksi.

Sentralitas Intimitas

Perjumpaan dengan pemelajar di kelas daring membantu saya dalam mengimajinasikan ulang pengajaran daring. Sebelum kelas daring, pemelajar telah dapat mengakses materi perkuliahan baik pustaka maupun presentasi. Saat kelas daring, pengajar menyampaikan bahan paling pokok secara bernas, kemudian mengundang sebanyak mungkin pemelajar untuk terlibat dalam dinamika kelas. Setelah kelas daring, pemelajar mendalami materi perkuliahan, bahkan melanjutkan eksplorasi mandiri atasnya.

Terutama dari mendengarkan kisah-kisah para pemelajar di ruang kelas *Zoom*, saya mengimajinasikan pengajaran daring pada masa pandemi Covid-19. 'Intimitas' merupakan kata berabjad kapital yang menyeruak dari kelas daring. Intimitas semakin sentral di hadapan interupsi, bahkan diskoneksi ketika pemelajar masuk kelas daring. Seraya memanfaatkan semaksimal mungkin aplikasi perjumpaan daring yang mampu menjangkau pemelajar hingga wilayah-wilayah terjauh, pemelajar memanggil saya untuk berdialog akademik dari hati ke hati.

Bagi pengajar, diskresi seringkali berlangsung di depan laptop dalam pengajaran daring. Bagi institusi akademik, ia seringkali berlangsung di ruang pendidikan. Ia berlangsung di ruang-ruang keseharian. Sentralitas diskresi dalam kehidupan sehari-hari, menurut William A. Barry, SJ dalam *Letting God Come Close: An Approach to the Ignatian Spiritual Exercises (2001)*, menjadikan St. Ignasius Loyola menekankan pentingnya pemeriksaan batin baik khusus maupun umum dari waktu ke waktu (hal. 126).

Pengalaman-pengalaman ini mengeluarkan diskresi dari kesalahpahaman sebagian pihak sebagai "proses esoterik atau misterius yang menjadi milik eksklusif para mistikus dan pakar spiritualitas" (hal. 116). Ignasius Loyola jauh dari serta merta menjadi guru diskresi. Pengalaman awalnya melakukan diskresi berlangsung ketika dia "seorang awam tanpa banyak bekal dalam pengetahuan teologi atau spiritualitas" (hal.116-117). Ia pemelajar sepanjang hayat dalam diskresi, dan Allah berperan sebagai Pendidik pertama dan utama.

Diskresi Sehari-hari

Banyak orang perlu mengambil keputusan segera untuk kustomisasi hidup di tengah pandemi Covid-19. Pemerintah memberlakukan adaptasi kebiasaan baru sebagai jalan tengah antara tuntutan kesehatan dan desakan ekonomi. Institusi pendidikan mengambil keputusan untuk bermigrasi dari kelas luring ke daring. Kantor memindahkan aktivitas karyawan-karyawati ke rumah. Karena berkurangnya pendapatan secara signifikan, banyak keluarga menghemat pengeluaran dan menambah pendapatan dengan merintis kewirausahaan rumah tangga.

Kita menyadari kerentanan hidup di tengah pandemi. Kita mengubah

cara hidup menjadi lebih sehat terutama bagi yang memiliki penyakit penyerta yang merentankan kesehatan, bahkan keselamatan ketika terjangkit pandemi. Setelah beberapa bulan, kita menyadari bahwa Covid-19 bukan pandemi yang jauh dari kehidupan kita. Ia menyerang pribadi-pribadi terdekat di rumah, bahkan diri kita. Mendengarkan kisah para penyintas pandemi, kita menerima undangan untuk lebih menyukuri saat demi saat kehidupan yang Allah anugerahkan.

Pandemi Covid-19, bagi banyak dari kita, sekurang-kurangnya bagi sebagian dari kita, merupakan momen berahmat untuk melakukan pemilihan. Saya dihantar pada pemahaman lebih mendalam akan undangan Paus Fransiskus kepada warga dunia dalam *Life after the Pandemic (2020)* untuk menjadikan masa pandemi Covid-19 sebagai "*a time for choosing*" (hal. 20). Jim Manney, seorang pakar spiritualitas Ignasian, berbagi pengalaman pribadi melakukan diskresi dalam *God Finds Us: An Experience of the Spiritual Exercises of St. Ignatius Loyola (2013)*.

> Menurut pengalaman saya, tidak terlalu sering. Saya tidak pernah membuat keputusan melalui penegasan rohani selangkah demi selangkah yang diuraikan dalam *Latihan Rohani*. Saya mengenal pribadi-pribadi yang memiliki kapasitas ini, tetapi tahu lebih banyak lagi mereka yang telah membuat keputusan baik berdasarkan prinsip-prinsip rohani yang tidak serapi kategori-kategori St. Ignasius Loyola. Sebagian besar keputusan diambil dalam kemendesakan, dengan informasi parsial, dan tanpa waktu atau sarana untuk sepenuhnya membedakan roh dan mendapatkan jenis konfirmasi yang meyakinkan kita bahwa keputusan yang diambil tepat (hal. 150-151).

Belajar Diskresi Ignasian

Awalnya diskresi Ignasian merupakan keistimewaan bagi pribadi-pribadi yang memiliki intimitas relasi dengan Yesuit, bergabung dalam komunitas Ignasian dengan pendampingan frater, bruder, dan imam Yesuit, apalagi menjadi mitra kerja di institusi Serikat Yesus. Lebih dari sekedar mempelajari diskresi Ignasian, mereka menjalankan, meminjam kosakata Tim Muldoon, "*the Ignatian workout*." Seiring kesuburan pustaka spiritualitas Ignasian bagi pembaca awam, bahkan dianggit pegiat spiritualitas awam, kekayaan diskresi Ignasian aksesibel bagi khalayak luas.

Jim Manney mengartikulasikan kontribusi St. Ignasius Loyola dalam praktik diskresi yang masyarakat umum lazim lakukan sebelum mengambil keputusan. "Itu alasan Ignasius Loyola mengembangkan *Latihan Rohani*. Buku muncul ketika Ignatius bekerja dengan pribadi-pribadi yang mengambil keputusan tentang hal yang akan mereka lakukan dengan hidup mereka. Roh jahat mengetahui semua hal tentang bias kognitif. Itulah alasan Ignasius membawa artileri spiritual yang berat untuk menangani masalah pengambilan keputusan" (hal. 140-141).